

ANALISIS KARAKTERISTIK DAN KINERJA USAHATANI PADA BERBAGAI POLA TANAM DI KELURAHAN SUKARAMI KECAMATAN SUKARAMI KOTA PALEMBANG**ANALYSIS OF CHARACTERISTICS AND PERFORMANCE OF FARMING BUSINESSES IN VARIOUS CROPPING PATTERNS IN SUKARAMI VILLAGE, SUKARAMI DISTRICT, PALEMBANG CITY****Adithya Pradana¹⁾, Rahmat Kurniawan¹⁾**

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian
Universitas Muhammadiyah Palembang Jalan Jendral A. Yani 13 Ulu Palembang
*email korespondensi: rahmat.kurniawan1@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to determine the performance of the Sido Mulyo Bokar Processing and Marketing Unit (UPPB) in Plakat Tinggi District, Musi Banyuasin Regency, to analyze the factors that influence farmers' decision making in choosing rubber marketing through the Sido Mulyo Bokar Processing and Marketing Unit (UPPB) in the District. Plakat Tinggi, Musi Banyuasin Regency, and to find out the comparison of income of farmers who market bokar through UPPB and Non-UPPB in Plakat Tinggi District, Musi Banyuasin Regency. This research was carried out in Plakat Tinggi District, Musi Banyuasin Regency, South Sumatra Province. The research method used is a survey method. The sampling method used is Purposive Sampling and Disproportionate Stratified Random Sampling. Data analysis used in the first problem formulation used a Likert scale, in the second problem formulation it was analyzed using logistic regression analysis, and in the third problem formulation it was analyzed using the t-test. The research results show that: 1) The performance measurement of UPPB Sido Mulyo based on the technical service function is classified as moderate with a total score of 27.70 and the business development function is also classified as moderate with a total score of 19.83. 2) Factors that have a real influence on farmers' decisions in choosing bokar marketing are education, experience and income. Meanwhile, other factors, namely age, land area and number of family members, have no real influence on farmers' decisions. 3) The average income of rubber farmers who market bokar through UPPB is IDR 1,881,197 ha/month, while farmers who choose to market bokar through Non-UPPB is IDR 1,402,670 ha/month.

Keywords: Bokar Processing and Marketing Unit (UPPB), Performance and Income

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui karakteristik dan pola tanam usahatani di Kelurahan Sukarami Kecamatan Sukarami Kota Palembang dan untuk menganalisis besar kinerja usahatani pada setiap pola tanam di Kelurahan Sukarami Kecamatan Sukarami Kota Palembang. Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Sukarami Kecamatan Sukarami Kota Palembang Provinsi Sumatera Selatan pada bulan Juni - Agustus 2025. Metode penelitian yang digunakan, metode survei. Metode penarikan contoh metode *Purposive sampling* sebanyak 8 petani di Kelurahan Sukarami. Metode pengumpulan data adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Metode pengolahan data yang digunakan adalah pengeditan data, pengkodean dan tabulasi. Analisis data yang digunakan untuk rumusan masalah pertama terkait karakteristik dan pola tanam usahatani di Kelurahan Sukarami Kecamatan Sukarami Kota Palembang menggunakan deskriptif kualitatif sedangkan untuk menjawab rumusan masalah kedua analisis kuantitatif dengan perhitungan *return cost ratio* (R/C). Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik usahatani di Kelurahan Sukarami meliputi pola tanam I dengan luas lahan sebesar 0,27 ha, diikuti pola tanam II sebesar 0,30 ha, pola tanam III sebesar 0,23 ha, dan pola tanam IV sebesar 0,25 ha. Pola tanam I menggabungkan tiga tanaman ubi kayu-cabai-jagung, sedangkan pola tanam lain hanya dua jenis yaitu ubi kayu-cabai, ubi kayu-jagung, dan jagung-cabai. Jarak tanam terluas juga digunakan di pola tanam I, II, III dan IV adalah 60 x 60 cm Dan Kinerja usahatani pada setiap pola tanam di Kelurahan Sukarami menunjukkan pada pola tanam I layak diusahakan dengan nilai R/C sebesar 9,87, pola tanam II layak diusahakan dengan nilai R/C sebesar 8,46, pola tanam III layak diusahakan dengan nilai R/C sebesar 1,02 dan pada pola tanam IV layak diusahakan dengan nilai R/C sebesar 10,77 sehingga semua pola tanam layak secara ekonomi dengan nilai *Revenue Cost Ratio* (R/C) > 1. Sehingga kinerja pada setiap pola tanam tanaman di Kelurahan Sukarami baik.

Kata Kunci: Karakteristik, Kinerja, Pola Tanam dan Hortikultura

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan keanekaragaman lahan pertanian yang menawarkan berbagai potensi untuk kegiatan pertanian. Sektor pertanian memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia, mengingat banyaknya penduduk yang menggantungkan mata pencaharian mereka pada sektor ini. Selain itu, banyak keluarga yang bergantung pada hasil pertanian sebagai sumber pendapatan, sehingga sektor pertanian turut memberikan kontribusi signifikan terhadap perekonomian negara. Meskipun sektor pertanian memiliki peranan yang penting, sektor ini masih menghadapi tantangan yang menyebabkan ketidakmampuan untuk berkembang secara optimal dan berkelanjutan (Pranata, *et al.*, 2023).

Tantangan utama dalam pembangunan sektor pertanian di Indonesia dalam menghadapi era agribisnis, terletak pada dominasi usaha tani skala kecil. Sebagian besar petani, yang jumlahnya mencapai jutaan, menghadapi keterbatasan signifikan dalam hal luas lahan dan akses terhadap modal. Kondisi ini berkontribusi pada rendahnya tingkat produktivitas pertanian, yang menjadi salah satu hambatan utama dalam meningkatkan daya saing sektor pertanian Indonesia di pasar agribisnis global. Oleh karena itu, petani perlu mengoptimalkan pemanfaatan lahan yang dimiliki secara efisien agar dapat meningkatkan hasil pertanian (Mandang, *et al.*, 2020).

Dengan tersedianya lahan yang luas memungkinkan petani untuk memilih jenis tanaman yang menguntungkan, yang pada gilirannya mendorong penerapan pola tanam ganda, terutama yang melibatkan berbagai jenis tanaman hortikultura. Tanaman hortikultura merupakan komoditas yang dibutuhkan dan diminati oleh masyarakat Indonesia. Apabila hortikultura dikelola dengan baik maka menjadikan Indonesia sebagai negara yang dapat diperhitungkan karena memiliki daya saing yang tinggi dan sumber daya yang mampu memenuhi kebutuhan pembangunan hortikultura (Surti, 2023).

Usaha pengembangan hortikultura akhir-akhir ini mendapat perhatian yang lebih serius untuk menunjang program pembangunan perekonomian negara. Sebagai konsekuensi dari ada peningkatan pendapatan, pertambahan penduduk, meningkatnya kesadaran masyarakat, permintaan akan sayuran, buah-buahan dan tanaman hias menunjukkan peningkatan yang sangat pesat. Di lain pihak di pasar internasional permintaan komoditas hortikultura cenderung meningkat dan merupakan peluang bagi Indonesia untuk meningkatkan ekspor ke luar negeri. Untuk menunjang ekspor hortikultura tersebut perlu ada usaha-usaha pemantapan sentra-sentra yang lebih sungguh-sungguh, baik sentra-sentra produksi yang lama maupun sentra-sentra produksi di daerah bukaan baru (Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Selatan, 2023).

Provinsi Sumatera Selatan memiliki berbagai jenis komoditas tanaman sayuran dan buah-buahan semusim. Perkembangan produksi tanaman sayuran dan buah-buahan semusim dari

tahun ke tahun mengalami fluktuasi. Hal tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor di antaranya faktor cuaca, adanya serangan OPT (Organisme Pengganggu Tanaman), dan faktor ketersediaan air. Dibanding tahun 2022 produksi tanaman sayuran dan buah-buahan semusim di Provinsi Sumatera Selatan tahun 2023 mengalami penurunan sebesar 20,53 persen (Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Selatan, 2023).

Persebaran komoditas tanaman hortikultura di Provinsi Sumatera Selatan sangat dipengaruhi oleh kondisi iklim dan topografi wilayahnya. Di daerah dataran rendah, seperti Kabupaten Ogan Komering Ilir dan Musi Banyuasin, komoditas seperti padi, jagung, dan sayuran daun seperti kangkung dan bayam banyak ditanam karena tanahnya yang subur dan ketersediaan air yang cukup. Sementara itu, di daerah pegunungan seperti Kabupaten Lahat dan Empat Lawang, tanaman hortikultura seperti durian, rambutan, dan mangga menjadi komoditas unggulan, mengingat iklim yang lebih sejuk dan cocok untuk tanaman buah tropis.

Tanaman hortikultura di Provinsi Sumatera Selatan tersebar di setiap Kabupaten/Kota. Wilayah yang memiliki luas panen dan produksi tertinggi adalah Kabupaten Banyuasin dengan luas panen sebesar 18.946,97 ha dan produksi sebesar 289.500 ton/thn. Jika dilihat pada Tabel 1 Kota Palembang memiliki luas panen yang cukup rendah yaitu sebesar 332 Ha dengan hasil produksi mencapai 2.288 ton/thn. Rendahnya luas panen pertanian di kota Palembang disebabkan karena adanya jumlah pertambahan penduduk setiap tahunnya.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik kota Palembang jumlah penduduk kota Palembang setiap tahunnya bertambah dari tahun 2020 jumlah penduduk kota Palembang sebesar 1.668.858 jiwa bertambah pada tahun 2021 menjadi 1.689.073 jiwa. Pada 2022 sebesar 1.801.367 jiwa dan pada 2023 bertambah 1.801.367 jiwa (BPS kota Palembang, 2024). Berdasarkan data Dinas Pertanian Kota Palembang sebelumnya jumlah lahan pertanian di Kota Palembang dari 5.000 hektar menjadi 4.070 hektar. Hal ini akan berdampak pada lahan pertanian yang berkurang.

Terdapat 8 Kecamatan di Kota Palembang yang memiliki luas panen, produksi dan produktivitas tanaman sayuran. Jika dilihat Kecamatan dengan luas panen paling tinggi Kecamatan Sukarami dengan luas panen sebesar 134 Ha dan produksi sebesar 346,60 ton. Sebagai wilayah dengan luas panen paling tinggi, penduduk di wilayah Kecamatan Sukarami mayoritas adalah petani yang berasal dari desa yang masih mempertahankan tradisi bertani secara turun-temurun. Namun dengan bertambahnya jumlah penduduk menyebabkan terbatasnya lahan untuk mengoptimalkan hasil pertanian di tengah perkembangan wilayah perkotaan, sehingga para petani di Kecamatan Sukarami menerapkan pola tanam untuk menjaga produktivitas pertanian.

Pola tanam sendiri merupakan pengaturan penanaman tanaman pada sebidang lahan, termasuk susunan tata letak dan urutan tanaman dalam periode waktu tertentu. Melalui sistem budidaya ini, dapat dikembangkan satu atau lebih

pola tanam yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan petani. Seorang petani tidak mungkin hanya memiliki satu macam tanaman saja tetapi berbagai macam tanaman dengan musim tanam yang berbeda. Kombinasi tanaman tersebut tidak lain adalah membuat agar kepastian bahwa sumber daya yang tersedia harus sama atau lebih besar dari jumlah sumberdaya yang diperlukan, untuk itu diperlukan pola tanam yang optimal. Jika tidak memperhatikan pola tanam sebagai salah satu contoh yaitu tanaman yang terlalu banyak meminta kesuburan tanah dapat merusak kapasitas lahan untuk berproduksi (Surti, 2023).

Petani di Kecamatan Sukarami mengusahakan lebih dari satu jenis komoditi. Berdasarkan hasil observasi, pola tanam yang diterapkan oleh petani di Kecamatan Sukarami umumnya mengikuti sistem tanam bergilir atau tumpangsari yang disesuaikan dengan musim dan jenis tanaman yang dibudidayakan. Tujuan utamanya adalah untuk mendapatkan produksi yang optimal dari masing-masing usahatani yang dilakukan juga dengan cara ini resiko kegagalan dalam mengusahakan satu usahatani dapat dikurangi. Alasan-alasan untuk mengurangi resiko kegagalan dengan mengadakan diversifikasi usahatani ini merupakan praktek yang diterapkan oleh petani.

Masalah pemilihan komoditi dan diversifikasi ini sangat penting bagi suatu wilayah. Pola tanam yang diterapkan oleh petani di Kecamatan Sukarami memberikan dampak positif terhadap perekonomian lokal dan kesejahteraan masyarakat. Penerapan pola tanam yang efisien dapat meningkatkan taraf hidup penduduk, yang pada gilirannya mendukung keberlanjutan kehidupan sehari-hari. Keberhasilan dalam pola tanam ini memberikan manfaat ekonomi yang signifikan bagi petani dan dapat dijadikan contoh oleh wilayah lain untuk meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan masyarakatnya. Hal lain yang dapat dicontoh dari pola tanam yang dilakukan oleh petani di Kecamatan Sukarami adalah risiko kegagalan yang dapat diminimalisir, sehingga biaya produksi yang dikeluarkan tidak sia-sia dan justru memperoleh hasil yang maksimal.

Berdasarkan pengamatan peneliti dilapangan, pemanfaatan sumberdaya lahan yang terbatas menjadi penting untuk mewujudkan pertanian yang maju dan efisien. Untuk mengetahui lebih jelas mengenai pola tanam usahatani pada lahan sempit.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu

Penelitian ini telah dilaksanakan di Jalan Adam Manis, Sukarami Kecamatan Sukarami Kota Palembang. Penentuan lokasi ini dilakukan secara sengaja (*purposive*), dengan pertimbangan bahwa terdapat keberagaman pola tanam yang diterapkan oleh para petani setempat. Pengumpulan data di lokasi penelitian akan dilaksanakan pada bulan Juli – Agustus 2025.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei (*survey methods*). Menurut Sangadji dan Sopiah (2010), metode survei merupakan metode pengumpulan data primer yang menggunakan pertanyaan lisan dan tertulis. Metode ini memerlukan adanya kontak atau hubungan antara penelitian dengan subyek (*responden*) penelitian untuk memperoleh data yang diperlukan. Data penelitian berupa data subyek yang menyatakan opini, sikap, pengalaman, atau karakteristik subyek penelitian secara individu atau kelompok. Dalam hal ini peneliti akan menggunakan kuesioner dan melakukan wawancara dengan petani di Kelurahan Sukarami Kecamatan Sukarami Kota Palembang.

Metode penarikan contoh yang akan digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik *nonprobability sampling* dengan teknik yang diambil yaitu *purposive sampling* (secara sengaja). Menurut Sugiyono (2015) *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang dilakukan secara sengaja dengan memilih sampel berdasarkan kriteria tertentu. Adapun kriteria yang diambil peneliti dalam penelitian adalah petani yang melakukan kegiatan budidaya dengan pola tanam berbeda, sehingga sampel pada penelitian ini adalah 8 petani di Kelurahan Sukarami Kecamatan Sukarami Kota Palembang.

Metode pengumpulan data dalam penelitian melalui observasi, wawancara dan dokumentasi seperti penjelasan berikut ini:

1. Metode Observasi

Menurut sugiyono (2015), observasi merupakan teknik pengamatan dari peneliti secara langsung maupun tidak langsung terhadap objek penelitian instrumen yang dapat digunakan adalah lembar pengamatan dan panduan pengamatan. Informasi yang diperoleh observasi yaitu tempat, pelaku, kegiatan, objek, perbuatan, kejadian atau peristiwa.

2. Metode Interview (wawancara)

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan berhadapan langsung dengan responden dan dapat juga memberikan sejumlah pertanyaan untuk dijawab pada kesempatan lain.

3. Metode dokumentasi

Dokumentasi merupakan cara untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian.

Kemudian data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi dua jenis data yakni data primer dan data sekunder. Pengumpulan data primer didapatkan dari metode observasi langsung dilapangan dan wawancara langsung dengan responden menggunakan kuisisioner sebagai pertanyaan yang berhubungan dengan penelitian.

Data sekunder merupakan data penelitian yang diperoleh penelitian secara tidak langsung melalui media perantara diperoleh dan dicatat oleh

pihak lain, data sekunder dapat dari buku, laporan pemerintah, artikel dan sebagainya. Penelitian menggunakan data sekunder ini untuk memperkuat penemuan dan melengkapi.

Metode pengolahan data dalam penelitian ini terdiri dari :

1. Pengeditan Data (*Editing*)

Pengeditan adalah pemeriksaan atau koreksi data yang telah dikumpulkan pengeditan dilakukan karena kemungkinan data yang masuk (*raw data*) tidak memenuhi syarat atau tidak memenuhi kebutuhan. Pengeditan data dilakukan untuk melengkapi kekurangan atau menghilangkan kesalahan yang terdapat pada data mentah. Pada tahap ini peneliti memeriksa kembali (klasifikasi, keterbacaan, konsistensi dan kelengkapan data). Tahap ini dilakukan untuk mengoreksi hal-hal yang belum terjawab atau pernyataan-pernyataan yang terlewat oleh responden sehingga dapat dilengkapi dengan mengulangi pengumpulan data atau dengan cara penyisipan (*interpolasi*) data. Kesalahan data dapat dihilangkan dengan membuang data yang tidak memenuhi syarat untuk dianalisis.

2. Pengkodean (*Coding*)

Coding (pengkodean) data adalah pemberian kode-kode tertentu pada tiap data termasuk memberikan kategori jenis data yang sama. Kode adalah simbol tertentu dalam bentuk huruf atau angka untuk memberikan identitas data. Kode yang diberikan dapat memiliki makna sebagai data kuantitatif berbentuk skor. Kuantifikasi atau Transformasi data menjadi data kuantitatif dapat dilakukan dengan memberikan skor pada setiap jenis data yang mengikuti kaidah kaidah dalam skala pengukuran kegiatan untuk pengkodean terhadap data sehingga dapat memudahkan untuk analisis data biasanya dilakukan untuk data-data kualitatif (kuantifikasi). Proses kuantifikasi mengikuti prosedur yang berlaku misalnya dengan menerapkan skala pengukuran nominal dan ordinal pada tahap ini peneliti melakukan proses pengklasifikasian jawaban responden menurut macam-macam. Klasifikasi ini dilakukan dengan menandai masing-masing jawaban dengan kode tertentu dalam bentuk angka.

3. Tabulasi (*Tabulating*)

Tabulasi adalah proses penempatan data dalam bentuk tabel dengan cara membuat tabel yang berisikan data yang sesuai dengan analisis. Tabel yang dibuat sebaiknya mampu meringkas semua data yang akan dianalisis. Pemisahan tabel akan menyulitkan peneliti dalam analisis data. Misalnya seorang peneliti akan melakukan pengukuran terhadap empat variabel yaitu: (1) jenis kelamin (2) tingkat pendidikan (3) pengalaman kerja (4) kompetensi profesional. Kegiatan untuk membuat tabel data menyajikan data dalam bentuk tabel untuk memudahkan analisis data maupun pelaporan. Tabel data dibuat sederhana mungkin sehingga informasi mudah ditangkap oleh pengguna

data maupun bagi bagian analisis data. Pada tahap ini peneliti merumuskan data kedalam kolom-kolom tabel atau mengelompokkan jawaban-jawaban yang serupa dengan teliti dan teratur. Proses ini dilakukan sampai terwujudnya tabel-tabel yang selanjutnya digunakan untuk analisis data yang diperoleh. Tabulasi juga digunakan untuk menciptakan statistik deskriptif variabel-variabel yang diteliti atau variabel yang akan ditabulasi silang (Sarwono, 2006).

Metode analisis data yang digunakan untuk menjawab permasalahan yang pertama mengenai karakteristik usahatani dan pola tanam di Kecamatan Sukarami Kota Palembang menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Analisis ini menggambarkan tentang karakteristik dari usahatani dan pola tanam yang diterapkan petani di Kecamatan Sukarami Kota Palembang.

Untuk menjawab rumusan masalah kedua terkait kinerja usahatani pada berbagai pola tanam di Kecamatan Sukarami Kota Palembang menggunakan analisis kuantitatif dengan perhitungan *return cost ratio* (R/C). Menurut Sari *et al.*, (2023) secara sistematis (R/C) dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$R/C = TR / TC$$

Keterangan:

TR = *Total Revenue* (total penerimaan) (Rp/Lg/Mt)

TC = *Total Cost* (Rp/Lg/Mt)

Dengan ketentuan sebagai berikut:

- R/C > 1, artinya usaha layak untuk dijalankan atau dikembangkan
- R/C = 1, artinya usaha berada pada titik impas atau *break event point*
- R/C < 1, artinya usaha tidak layak untuk dijalankan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik dan Pola Tanam Usahatani di Kelurahan Sukarami Kecamatan Sukarami Kota Palembang

1. Luas Lahan

Berdasarkan data yang diperoleh, terdapat perbedaan luas lahan pada masing-masing pola tanam yang digunakan. Luas lahan pada Tabel 7 merupakan akumulasi dari petani yang menggunakan pola tanam I, II, III dan IV. Pada pola tanam I (Ubi Kayu - Cabai - Jagung) memiliki rata-rata luas lahan 0,27 ha. Dengan luas lahan ini memungkinkan para petani untuk membagi area tanam menjadi beberapa petak, sehingga ketiga komoditas dapat ditanam baik secara berurutan maupun bersamaan dalam satu siklus. Pada Pola Tanam II (Ubi Kayu – Cabai), luas lahan rata-rata yang dimiliki petani adalah 0,30 hektar. Pada pola Tanam III (Ubi Kayu – Jagung) memiliki luas lahan sekitar 0,23 hektar. Ukuran ini menunjukkan bahwa meskipun lahan tergolong sedang, petani masih memilih melakukan rotasi dua komoditas dengan siklus tanam yang relatif panjang (ubi kayu) dan pendek (jagung). Sedangkan Pola Tanam IV (Cabai – Jagung) menunjukkan luas lahan terkecil yaitu 0,25 hektar. Pola ini diterapkan oleh petani yang memiliki

lahan terbatas dan dalam skala kecil. Meski demikian, dengan tanaman bernilai ekonomis seperti cabai, petani di Kelurahan Sukarami masih dapat memperoleh pendapatan yang layak. Ukuran lahan kecil juga memudahkan dalam hal pengawasan dan perawatan tanaman.

Perbedaan luas lahan ini juga dapat menunjukkan kapasitas produksi dan strategi budidaya masing-masing petani. Semakin besar lahan yang dimiliki, semakin besar pula peluang untuk melakukan pola tanam yang lebih baik dengan berbagai jenis tanaman yang beragam. Sebaliknya, petani dengan lahan kecil cenderung memilih pola tanam yang lebih sederhana, namun lebih memilih menanam jenis komoditas yang cepat panen. Perbedaan luas lahan juga berdampak pada input produksi seperti jumlah benih, pupuk, dan pestisida. Petani dengan lahan lebih luas tentunya memerlukan input dalam jumlah besar. Sedangkan petani dengan lahan kecil biasanya mengelola input lebih sedikit. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Palullungan dkk, (2022) menyatakan bahwa lahan merupakan salah satu faktor produksi yang sangat penting dalam sektor pertanian, dimana hasil pertanian ditentukan oleh luas sempitnya lahan, semakin luas lahan maka semakin besar hasil pertanian yang diperoleh. Hal ini berarti bahwa jika luas lahan bertambah, maka akan berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan petani

2. Variasi Tanaman

Variasi tanaman atau jenis tanaman yang dibudidayakan dalam suatu pola tanam merupakan salah satu indikator penting dalam menentukan keberagaman usahatani. Berdasarkan data yang diperoleh, variasi tanaman tertinggi terdapat pada Pola Tanam I, yaitu sebanyak 3 jenis tanaman (ubi kayu, cabai, dan jagung). Sementara pada Pola Tanam II, III, dan IV, jumlah variasi tanaman masing-masing adalah 2 jenis, menandakan sistem tanam yang lebih sederhana dibandingkan Pola Tanam I. Keunggulan dari Pola Tanam I yang memiliki variasi tanaman lebih banyak adalah potensi untuk meningkatkan pendapatan. Dengan tiga jenis tanaman dalam satu siklus usahatani, petani memiliki peluang panen yang berurutan dan dapat menjual hasil panen dengan waktu yang berbeda sesuai dengan umur panen tanaman yang ditanam. Sehingga hal ini mengurangi risiko kerugian akibat kegagalan panen satu komoditas atau fluktuasi harga pasar yang tidak stabil.

Pada Pola Tanam II (Ubi Kayu – Cabai) dan Pola Tanam III (Ubi Kayu – Jagung), petani di Kelurahan Sukarami hanya menanam dua jenis tanaman, namun tetap mempertahankan keberagaman yang konsisten. Pola ini cukup diminati karena lebih mudah dikelola, baik dari segi perawatan maupun kebutuhan tenaga kerja. Pilihan dua tanaman ini disesuaikan dengan kemampuan lahan yang dimiliki petani di Kelurahan Sukarami. Pola Tanam IV (Cabai – Jagung) juga terdiri dari dua jenis tanaman, tetapi tanpa kehadiran ubi kayu yang umumnya memiliki masa panen lebih panjang. Pola ini sering dipilih oleh petani di Kelurahan Sukarami dengan lahan kecil karena siklus tanam cabai dan

jagung relatif cepat, sehingga petani bisa mendapatkan hasil dalam waktu singkat dan melakukan tanam ulang dalam tahun yang sama.

Petani yang fokus pada tanaman yang memiliki nilai ekonomi cukup tinggi seperti cabai, juga melakukan perawatan dengan intensitas tinggi. Sebaliknya, petani yang mengutamakan stabilitas pendapatan akan memilih lebih banyak jenis tanaman dalam satu musim tanam. Variasi tanaman dalam pola tanam usahatani di Kelurahan Sukarami menunjukkan bahwa petani telah mempertimbangkan faktor ekonomi dan lingkungan dalam menentukan jenis tanaman yang akan dibudidayakan. Meskipun pola tanam dengan variasi tinggi memberikan manfaat lebih besar, namun keberhasilannya tetap bergantung pada manajemen petani dan dukungan eksternal seperti akses teknologi pertanian. Sejalan Fadli dkk, (2023) tinggi rendahnya kontribusi dari setiap jenis tanaman sayuran dominan terhadap total pendapatan pola pertanaman tergantung pada besar dan kecilnya pendapatan setiap jenis sayuran yang dibudidayakan masing-masing responden petani sayuran pada pola pertanaman.

3. Jarak Tanaman

Jarak tanam merupakan salah satu aspek penting dalam sistem budidaya hortikultura karena berpengaruh terhadap pertumbuhan tanaman, serapan unsur hara, penetrasi cahaya, serta sirkulasi udara di antara tanaman. Dalam penelitian ini, terdapat perbedaan jarak tanam yang digunakan oleh petani berdasarkan pola tanam yang mereka terapkan. Berdasarkan data petani yang menerapkan Pola Tanam I, Pola Tanam II, III, dan IV masing-masing menggunakan jarak tanam 60 x 60 cm. Jarak ini disesuaikan dengan karakteristik tanaman ubi kayu yang memiliki akar yang lebih membutuhkan ruang untuk berkembang dan pertumbuhan batang yang besar, sehingga membutuhkan ruang tanam lebih luas agar tidak saling bersaing antar tanaman. Jarak ini lebih sesuai untuk tanaman hortikultura berbatang kecil seperti cabai dan jagung, yang tidak membutuhkan ruang tanam terlalu luas. Pola ini umum digunakan oleh petani yang mengelola lahan sempit agar bisa memaksimalkan jumlah tanaman per hektar.

Penggunaan jarak tanam 60 x 60 cm juga mengindikasikan adanya kebutuhan untuk meningkatkan populasi tanaman, terutama pada lahan berukuran kecil seperti yang digunakan pada Pola Tanam IV (0,25 ha). Meskipun jarak tanam lebih rapat, petani tetap harus memperhatikan potensi antar tanaman terhadap cahaya, air, dan nutrisi. Jarak tanam rapat 60 x 60 cm pada Pola Tanam I–IV dapat meningkatkan kepadatan tanaman, namun juga meningkatkan risiko dan kelembaban tinggi yang dapat menyebabkan serangan penyakit. Oleh karena itu, penerapan jarak tanam ini harus dibarengi dengan perawatan yang rutin seperti penyiangan dan pengendalian hama yang baik. Jarak tanam yang tepat dapat meningkatkan efisiensi lahan dan hasil produksi per hektar. Sejalan dengan Laoli, (2025) dalam penelitiannya yang mengungkapkan bahwa jarak tanam yang tepat

memberikan ruang tumbuh yang cukup bagi tanaman untuk mengakses nutrisi, cahaya, dan air secara optimal. Hal ini berdampak langsung pada peningkatan hasil panen, efisiensi fotosintesis, dan pengurangan persaingan antar tanaman. Selain itu, jarak tanam yang sesuai juga mendukung keberlanjutan pertanian dengan meminimalkan pemborosan sumber daya seperti air dan pupuk.

4. Produksi

Produksi merupakan indikator langsung dari keberhasilan sistem budidaya yang diterapkan petani. Dalam usahatani hortikultura di Kelurahan Sukarami, komoditas utama yang dihasilkan meliputi ubi kayu, cabai, dan jagung. Data produksi yang diperoleh menunjukkan adanya variasi volume hasil panen antar pola tanam, yang dipengaruhi oleh luas lahan, teknik budidaya, kesesuaian jenis tanaman, serta kondisi geografis setempat. Pada Pola Tanam I (Ubi Kayu – Cabai – Jagung), rata-rata produksi ubi kayu sebanyak 59,00 kg, cabai 91,67 kg, dan jagung 76,67 kg. Kombinasi tiga komoditas ini dalam satu lahan menunjukkan bahwa petani mampu mengelola kegiatan usahatani sayuran tumpangsari secara baik. Pada Pola Tanam II (Ubi Kayu – Cabai), produksi ubi kayu mencapai 72,50 kg, sedangkan cabai 87,50 kg. Meskipun jumlah produksi cabai lebih rendah dibandingkan Pola I, pola ini masih tergolong produktif dengan dua komoditas yang dibudidayakan. Untuk Pola Tanam III (Ubi Kayu – Jagung), produksi masing-masing komoditas adalah 67,50 kg untuk ubi kayu dan 105,00 kg untuk jagung. Pola ini mencerminkan hasil yang seimbang dari dua komoditas utama, meskipun luas lahan tergolong sedang (0,23 ha). Sementara itu, pada Pola Tanam IV (Cabai – Jagung), produksi cabai sebanyak 110,00 kg, dan jagung 55,00 kg. Jika dihitung berdasarkan hasil per satuan luas, produktivitas lahan tetap menunjukkan hasil yang produktif, terutama karena tanaman yang digunakan memiliki siklus pendek dan nilai jual yang cukup tinggi.

Dari hasil penelitian produksi tertinggi untuk cabai ditemukan pada Pola Tanam IV (110,00 kg), diikuti oleh Pola I (91,67 kg), dan Pola II (87,50 kg). Hal ini menunjukkan bahwa cabai cenderung memberikan hasil optimal pada sistem tanam yang lebih baik dan lahan yang lebih luas. Cabai juga sangat sensitif terhadap kondisi lingkungan dan perawatan, sehingga intensitas pemeliharaan sangat memengaruhi hasil panen. Untuk tanaman jagung, produksi tertinggi juga dicapai oleh Pola III (105,00 kg), disusul oleh Pola I (76,67 kg), dan Pola IV (55 kg). Tanaman jagung memerlukan pengaturan jarak tanam dan kebutuhan air yang seimbang agar menghasilkan tongkol maksimal. Produksi lebih tinggi biasanya dicapai saat penanaman dilakukan pada musim hujan atau didukung oleh sistem irigasi yang baik. Selanjutnya produksi ubi kayu tertinggi juga ditemukan pada Pola Tanam II (72,50 kg), menunjukkan bahwa rotasi yang tepat dengan tanaman lain tidak mengganggu pertumbuhan ubi kayu. Bahkan, tanaman ini dapat berfungsi sebagai penutup tanah dan pengikat air di awal musim tanam, yang memberikan efek positif terhadap tanaman berikutnya. Perbedaan produksi antar pola

tanam menunjukkan bahwa jumlah jenis tanaman, luas lahan, dan rotasi tanam sangat memengaruhi hasil usahatani. Pola tanam dengan tiga jenis komoditas (Pola I) menunjukkan keunggulan dalam hal efisiensi lahan dan produktivitas total, meskipun juga membutuhkan input yang lebih tinggi. Dengan demikian, meskipun semua pola tanam memiliki kelebihan masing-masing, dari segi produksi total, Pola Tanam I menunjukkan kinerja paling tinggi dan stabil. Menurut Mulu dkk, (2020) keunggulan sistem pertanian polikultur adalah dapat menanam dua atau lebih jenis tanaman pada lahan yang sama serta frekuensi panen yang lebih dari satu kali sehingga meningkatkan kesejahteraan petani dengan hasil panen (produksi) yang hampir bersamaan antara dua atau lebih jenis tanaman.

5. Jumlah Tanaman

Jumlah tanaman per komoditas merupakan salah satu indikator yang menunjukkan intensitas tanam dan pemanfaatan lahan secara optimal. Dalam kegiatan usahatani hortikultura di Kelurahan Sukarami, jumlah tanaman yang dibudidayakan bervariasi tergantung pada pola tanam, luas lahan, serta jenis tanaman yang dikombinasikan oleh petani. Pada Pola Tanam I (Ubi Kayu – Cabai – Jagung), jumlah tanaman yang ditanam pada ubi kayu sebanyak 80 batang, cabai sebanyak 226 batang, dan jagung sebanyak 125 batang. Kombinasi tiga tanaman ini menggambarkan tingkat intensitas tanam yang optimal. Dengan demikian, petani dapat memanfaatkan ruang tanam secara maksimal melalui sistem tumpangsari atau rotasi. Sementara itu, Pola Tanam II (Ubi Kayu – Cabai) memiliki jumlah tanaman 92 batang ubi kayu dan 225 batang cabai. Hal ini menunjukkan bahwa pada pola tanam yang hanya terdiri dari dua jenis tanaman, petani dapat memfokuskan penanaman komoditas bernilai tinggi seperti cabai dalam jumlah lebih besar.

Pada Pola Tanam III (Ubi Kayu – Jagung), jumlah tanaman ubi kayu sebanyak 80 batang dan jagung sebanyak 262 batang. Jumlah tanaman jagung sangat tinggi jika dibandingkan dengan komoditas lain di pola tanam lain. Hal ini karena jagung memiliki jarak tanam yang lebih rapat dan masa tanam lebih pendek, sehingga memungkinkan ditanam dalam jumlah besar. Pola Tanam IV (Cabai – Jagung) menunjukkan jumlah tanaman paling sedikit karena memang diterapkan di lahan terkecil (0,25 ha). Jumlah tanaman cabai adalah 250 batang, dan jagung 75 batang. Meskipun dari sisi total produksi, Pola IV menghasilkan panen yang lebih rendah dibandingkan pola lain. Jika dilihat secara keseluruhan, jagung merupakan komoditas yang paling banyak ditanam dalam hal jumlah batang, terutama pada Pola III. Ini disebabkan oleh karakteristik tanamannya yang tidak memerlukan jarak tanam luas dan memiliki siklus tanam pendek. Dengan populasi tinggi, potensi panen juga lebih besar, meskipun harus diimbangi dengan pemupukan dan pengendalian hama yang intensif.

Perbedaan jumlah tanaman pada setiap pola tanam juga berkaitan dengan strategi budidaya petani. Petani yang memiliki lahan lebih luas seperti pada Pola Tanam I dan III, dapat menanam dalam

jumlah besar. Sementara petani dengan keterbatasan lahan dan sumber daya akan menyesuaikan jumlah tanaman agar tetap efisien. Petani di Kelurahan Sukarami menyesuaikan jumlah tanaman dengan kondisi di lahan yang dimilikinya, sehingga tetap dapat memaksimalkan potensi hasil yang diperoleh dalam setiap musim tanam. Hasil penelitian ini sejalan dengan Wattimena dkk, (2022) didalam penelitiannya menyebutkan bahwa karakteristik usaha tani pala pola dusung di Kecamatan Leihitu dan Leihitu Barat salah satunya adalah jumlah pohon.

2. Kinerja Usahatani Pada Setiap Pola Tanam di Kelurahan Sukarami Kecamatan Sukarami Kota Palembang

Kinerja usahatani dapat diukur melalui beberapa indikator, salah satunya adalah nilai *Revenue Cost Ratio* (RC Ratio atau RC), yaitu perbandingan antara penerimaan total (*revenue*) dengan total biaya produksi (*cost*). Nilai RC digunakan untuk menilai kelayakan kegiatan usahatani yang dilakukan oleh petani di Kelurahan Sukarami Kecamatan Sukarami Kota Palembang. Jika nilai $R/C > 1$ maka usahatani dinyatakan layak. Dalam penelitian ini, analisis RC digunakan untuk melihat kinerja usahatani pada masing-masing pola tanam yang diterapkan petani di Kelurahan Sukarami, yaitu Pola Tanam I (Ubi Kayu – Cabai – Jagung), Pola Tanam II (Ubi Kayu – Cabai), Pola Tanam III (Ubi Kayu – Jagung), dan Pola Tanam IV (Cabai – Jagung). Hasil analisis RC memberikan gambaran sejauh mana pola tanam yang berbeda memberikan keuntungan secara ekonomis serta membantu dalam menentukan pola tanam yang paling efisien dan berkelanjutan untuk dikembangkan ke depannya. Adapun perhitungan kinerja berdasarkan *Revenue Cost Ratio* (RC Ratio atau RC) dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Kinerja Usahatani Pada Berbagai Pola Tanam di Kelurahan Sukarami Kecamatan Sukarami Kota Palembang.

Uraian	<i>Revenue Cost Ratio</i> (R/C)	Kriteria
Pola Tanam I	9,87	Layak
Pola Tanam II	8,46	Layak
Pola Tanam III	1,02	Layak
Pola Tanam IV	10,77	Layak

Sumber : Hasil Olahan Data Primer, 2025.

Berdasarkan data pada Tabel 1, seluruh pola tanam yang diterapkan oleh petani di Kelurahan Sukarami menunjukkan nilai R/C lebih dari 1, sehingga seluruh pola dinyatakan layak secara finansial untuk diusahakan. Meskipun masing-masing pola menunjukkan nilai yang berbeda, hal ini menunjukkan adanya variasi antara kombinasi tanaman dan skala usaha yang digunakan oleh petani.

Pola Tanam IV (Cabai – Jagung) memiliki nilai R/C tertinggi yaitu 10,77, yang berarti setiap Rp

1 biaya produksi yang dikeluarkan petani dapat menghasilkan Rp.10,77 penerimaan. Nilai ini termasuk tinggi dan menunjukkan bahwa pola tanam ini sangat efisien dan memberikan keuntungan maksimal meskipun dilakukan di lahan (0,25 ha). Hal ini dapat terjadi karena tanaman cabai memiliki nilai jual yang tinggi dan siklus tanam yang pendek, sedangkan jagung juga termasuk tanaman dengan biaya produksi relatif rendah. Pola Tanam I (Ubi Kayu – Cabai – Jagung) menempati posisi kedua dengan nilai R/C sebesar 9,87. Nilai ini juga menunjukkan efisiensi yang baik. Kombinasi tiga tanaman ini memungkinkan petani mendapatkan pemasukan dalam waktu yang berbeda, sehingga pendapatan lebih merata sepanjang tahun. Pada pola Tanam II (Ubi Kayu – Cabai) memiliki nilai R/C sebesar 8,46, juga tergolong layak dan menguntungkan. Meskipun hanya terdiri dari dua jenis tanaman, kombinasi ubi kayu yang bersifat tahan terhadap kekeringan dan cabai yang bernilai tinggi mampu memberikan hasil yang stabil. Biaya produksi pada pola ini juga relatif rendah, sehingga margin keuntungan tetap tinggi.

Pola Tanam III (Ubi Kayu – Jagung) menunjukkan nilai R/C paling rendah yaitu 1,02, meskipun tetap termasuk dalam kategori layak. Nilai ini menunjukkan bahwa usahatani ini hampir berada pada titik impas. Kecilnya margin keuntungan kemungkinan disebabkan oleh harga jual yang lebih rendah dibanding cabai, dan biaya produksi yang cukup tinggi, terutama untuk pemupukan dan pengolahan lahan. Meskipun Pola Tanam III tergolong layak, nilai R/C yang rendah menjadi catatan penting bahwa efisiensi pada pola ini masih bisa ditingkatkan. Petani perlu mempertimbangkan strategi untuk menekan biaya produksi atau meningkatkan hasil panen, seperti pemilihan varietas unggul, penggunaan pupuk organik, atau penjadwalan tanam yang lebih tepat. Kinerja usahatani hortikultura di Kelurahan Sukarami sudah menunjukkan hasil yang positif. Semua pola tanam dinyatakan layak secara ekonomi. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hasbi dkk, (2020) dimana pada hasil penelitiannya menunjukkan bahwa setiap pola tanam memiliki tingkat pendapatan yang berbeda, namun berdasarkan hasil analisis R/C Ratio semua pola tanam usahatani hortikultura di Desa Kanreapia layak untuk diusahakan karena memiliki nilai R/C Ratio > 1 . Kemudian didukung oleh penelitian Yohana dkk, (2022) dimana petani di Kabupaten Sumba Timur, Provinsi Nusa Tenggara Timur yang melakukan usahatani monokultur jagung memiliki rata-rata total pendapatan lebih rendah dari petani yang melakukan usahatani sistem jagung tumpangsari kacang tanah. Sama halnya, analisis kelayakan (nilai R/C) dari sistem monokultur jagung juga kurang dari sistem jagung tumpangsari dengan kacang tanah. Hasil analisis secara matematis dan statistik untuk kedua pola tanam dari segi pendapatan dan kelayakan usaha mengindikasikan usahatani tumpangsari jagung lebih menguntungkan bagi petani daripada monokultur.

KESIMPULAN

1. Karakteristik usahatani di Kelurahan Sukarami meliputi pola tanam I dengan luas lahan sebesar 0,27 ha, diikuti pola tanam II sebesar 0,30 ha, pola tanam III sebesar 0,23 ha, dan pola tanam IV sebesar 0,25 ha. Pola tanam I menggabungkan tiga tanaman ubi kayu-cabai-jagung, sedangkan pola tanam lain hanya dua jenis yaitu ubi kayu-cabai, ubi kayu-jagung, dan jagung-cabai. Jarak tanam terluas juga digunakan di pola tanam I, II, III dan IV adalah 60 x 60 cm.
2. Kinerja usahatani pada setiap pola tanam di Kelurahan Sukarami menunjukkan pada pola tanam I layak diusahakan dengan nilai R/C sebesar 9,87, pola tanam II layak diusahakan dengan nilai R/C sebesar 8,46, pola tanam III layak diusahakan dengan nilai R/C sebesar 1,02 dan pada pola tanam IV layak diusahakan dengan nilai R/C sebesar 10,77 sehingga semua pola tanam layak secara ekonomi dengan nilai *Revenue Cost Ratio* (R/C) > 1. Sehingga kinerja pada setiap pola tanam tanaman di Kelurahan Sukarami baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kota Palembang. 2024. Luas panen, Produksi dan Produktivitas Tanaman Sayuran Menurut Kecamatan di Kota Palembang, 2023.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Selatan. (2023). Komoditas Tanaman Sayuran Dan Buah- Buahan Semusim di Provinsi Sumatera Selatan.
- Badan Pusat Statistik Kota Palembang. (2024). Luas panen, Produksi dan Produktivitas Tanaman Sayuran Menurut Kecamatan di Kota Palembang, 2023.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Selatan. (2024). Luas panen, Produksi dan Produktivitas Tanaman Hortikultura di Provinsi Sumatera Selatan, 2023.
- Fadli, F., & Aeko. F. U. (2023). Kontribusi Jenis Usahatani Sayuran Terhadap Pendapatan Pola Usahatani Di Kota Mataram. *Agroteksos*, 33(1), 248-259.
- Hasbi, M., Ilsan, M., & Rasyid, R. (2022). Analisis Pendapatan Berbagai Pola Tanam Komoditas Hortikultura Di Desa Kanreapia Kecamatan Tombolopao. *Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 5(2), 106-115.
- Laoli, D. E. (2025). Pengaturan Jarak Tanam Optimal Untuk Meningkatkan Produktivitas Tanaman Hortikultura. *Jurnal Ilmu Pertanian dan Perikanan*, 2(1), 43-48.
- Mandang, M., Sondakh, M. F. L., & Laoh, O. E. H. (2020). Karakteristik Petani Berlahan Sempit di Desa Tolok Kecamatan Tompas. *Agri-Sosio Ekonomi*, 16(1), 105-114.
- Palullungan, L., Rorong, I. P., & Maramis, M. T. B. (2022). Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani hortikultura (studi kasus pada usaha tani sayur kentang di Desa Sinisir Kecamatan Modoinding). *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 22(3).
- Pranata, M. F. Y., Antriandarti, E., & Barokah, U. (2023). Analisis Pola Tanam Beras Merah Di Pegunungan Karst Kabupaten Gunungkidul. 7 (1), 390-400.
- Sangadji EM dan Sopiah. (2010). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta.
- Sari, D. M., Zakaria, W. A., Indah, L. S. M., Saleh, Y., & Seta, A. P. (2023). Kinerja Usahatani Perkebunan Kakao Monokultur dan Polikultur di Kecamatan Gedong